

## RESEPSI HEROISME NOVEL SANG PENGGESEK BIOLA KARYA YUDHI HERWIBOWO BERDASARKAN INTERPRETASI GENDER

**Dimas Pramata Sukma**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Semarang (Upgris)

**Nazla Maharani Umay**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Semarang (Upgris)

**Harjito**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Semarang (Upgris)

Email: [dimasdipra22@gmail.com](mailto:dimasdipra22@gmail.com)

**Abstract:** *The problems of this research are (1) How is the reception of students of SMK Negeri 1 Dukuhuri regarding the ideology of heroism in the novel Sang Penggesek Biola?, (2) How is the ideology of heroism in the novel Sang Penggesek Biola?. The objectives of this study are (1) Describe the reception of students of SMK Negeri 1 Dukuhuri regarding the ideology of heroism in the novel Sang Penggesek Biola, (2) Describe the content of the ideology of heroism in the novel Sang Penggesek Biola. The research population was 32 students. Data collection methods used are interviews, questionnaires, and researcher notes. Data analysis used descriptive qualitative. Based on the results of the study, it is known that the reception of female gender and male gender has similarities and differences. This is because the female gender carries her feelings while the male gender focuses on the impact of an event on the plot. In line with that, Yudhi Herwibowo's novel Sang Penggesek Biola has an ideology of heroism that can be seen through the thoughts of the main characters*

**Keywords:** *Gender, Heroism, Ideology, Reception.*

**Abstrak:** Permasalahan penelitian ini yaitu (1) Bagaimana resepsi peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhuri mengenai ideologi heroisme dalam novel Sang Penggesek Biola?, (2) Bagaimana ideologi heroisme dalam novel Sang Penggesek Biola?. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan resepsi peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhuri mengenai ideologi heroisme dalam novel Sang Penggesek Biola, (2) Mendeskripsikan muatan ideologi heroisme dalam novel Sang Penggesek Biola. Populasi penelitian sebanyak 32 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan catatan peneliti. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa resepsi gender perempuan dan gender laki-laki memiliki persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan gender perempuan membawa

perasaannya sementara gender laki-laki berfokus pada dampak suatu peristiwa terhadap alur. Sejalan dengan itu, novel Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo memiliki ideologi heroisme yang dapat terlihat melalui pemikiran- pemikiran para tokoh utama.

**Kata kunci:** Gender, Heroisme, Ideologi, Resepsi.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk pengekspresian pikiran dan perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dialami. Oleh sebab itu, karya sastra dianggap sebagai sebuah manifestasi kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Ninuk Lustyantie (2012), yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya. Saat ini novel menjadi karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia. Cerita-cerita pada setiap novel tentu memiliki ideologi-ideologi dengan harapan pembaca dapat menemukan dan mengambil ideologi-ideologi tersebut ke dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wardani (2009:15), yang menyatakan bahwa novel memiliki ideologi-ideologi yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Ideologi heroisme menjadi salah satu ideologi kehidupan tersebut. Adanya ideologi heroisme yang ditanamkan penulis pada karya sastra novel dimaksudkan agar pembaca dapat mengimplementasikan ideologi keberanian berkorban, ideologi bersemangat juang, ideologi memanfaatkan kompetensi yang dimiliki, dan ideologi memegang teguh prinsip. Ideologi heroisme juga kental dengan ideologi negara Indonesia. Dahulu ketika negara Indonesia terjajah oleh Belanda, ideologi heroisme berpegang teguh pada prinsip dapat terlihat ketika seluruh elemen masyarakat dari berbagai macam latar belakang daerah ataupun usia bersatupadu melancarkan aksi penolakan dan perlawanan kepada pemerintahan Belanda.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, ideologi heroisme tersebut mulai luntur dari jiwa pemuda-pemudi milenial Indonesia. Sebagian besar pemuda- pemudi milenial Indonesia, cenderung memiliki sifat mudah menyerah, hal tersebut dapat terlihat ketika peserta didik memilih tidak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik di sekolah dengan alasan soal terlalu sulit. Selanjutnya, pemuda-pemudi Indonesia saat ini memiliki tingkat egoisme yang tinggi, mereka lebih sering mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok.

Permasalahan menurunnya ideologi heroisme sebagian besar pemuda-pemudi milenial Indonesia, jika dibiarkan dapat memberikan dampak yang lebih memprihatinkan, seperti terganggunya kemajuan dan prestasi bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pemberdayaan ideologi heroisme, salah satunya melalui karya sastra berwujud novel, karena selaras dengan salah satu tujuan novel yaitu membawa kebermanfaatan

dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bayu Purba Hanggara (2017), yang menyatakan bahwa membaca novel bermanfaat untuk dapat meningkatkan kesenangan, kebijaksanaan, kecerdasan, kedewasaan, percaya diri, mandiri, berani, dan memberi hiburan bagi pembacanya sebagai bekal mengarungi kehidupan. Pada implementasinya, ketika pemuda- pemudi milenial Indonesia membaca sebuah novel dengan muatan ideologi heroisme, maka dapat membawa kebermanfaatannya, yaitu mereka menjadi lebih mengerti makna berkorban, memanfaatkan kompetensi diri, perjuangan, dan berpegang teguh pada prinsip.

Novel berjudul Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo memiliki muatan ideologi heroisme yang dapat membawa kebermanfaatannya bagi pembaca. Ideologi heroisme dalam novel tersebut berkaitan dengan gejolak perjuangan pemuda-pemudi Indonesia dalam masa pemerintahan Hindia- Belanda. Berdasarkan hal tersebut, di dalam novel berjudul Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo dapat dianalisis muatan ideologi heroisme, sehingga menjadi contoh implementasi ideologi heroisme pada kehidupan nyata bagi pemuda-pemudi Indonesia masa kini. Novel Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo turut memiliki cara penyampaian ideologi heroisme yang menarik. Penyampaian tersebut dengan cara langsung dan tidak langsung.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu deskriptif, sehingga untuk menjelaskan data-data kualitatif digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhturi sehingga diperlukan kolaborasi dengan pihak sekolah yang meliputi 32 peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada penelitian dilakukan untuk membicarakan, membandingkan, dan menyimpulkan resepsi peserta didik terhadap novel Sang Penggesek Biola Karya Yudhi Herwibowo berdasarkan klasifikasi gender. Perbandingan secara rinci mengenai persamaan dan perbedaan resepsi kepahlawanan dalam novel Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo pada peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhturi menurut gender perempuan dan laki-laki sebagai berikut:

## 1. Mementingkan kepentingan bersama

Pada kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama antara gender perempuan dan laki-laki dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Resepsi Gender Perempuan dan Laki-Laki Wujud Kepahlawanan  
Mementingkan Kepentingan Bersama

Mementingkan Kepentingan Bersama	Perempuan	Laki-laki
Halaman	169 172 287	166 287

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan antara resepsi perempuan dan laki-laki, yaitu pada halaman 287. Hal tersebut dikarenakan pada halaman 287 kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama terlihat dengan jelas melalui penggambaran peristiwa yang dialami Supratman dan alur ceritanya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Semua orang bisa membaca nut balok ... kami pikir dengan merekamnya akan membuat lagu ini semakin dikenal” (Yudhi, 2018:287).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama berdasarkan peristiwa dan perasaan Supratman. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu perasaan supratman sedang takut dan khawatir dengan kejaran pemerintah Belanda terhadap dirinya yang disebabkan oleh lagu Indonesia Raya berusaha ia sebarkan melalui nut balok secara diam-diam. Namun, karena masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak mengerti nut balok, ia rela ditengah ketakutannya tetap membuat rekaman dengan tujuan lagu Indonesia Raya semakin dikenal luas.

Sementara itu ditinjau dari alur ceritanya, keadaan Supratman sedang terdesak dan ia berusaha bermain cerdas sembari bersembunyi menghindari kejaran pemerintah Belanda. Namun, pada akhirnya ia mengambil sebuah resiko membuat rekaman lagu Indonesia Raya demi masyarakat Indonesia yang tidak memahami nut balok, suara dari biolanya tentu membuat pemerintah Belanda dengan mudah menemukan tempat Supratman bersembunyi.

Namun, terdapat perbedaan resepsi antara perempuan dan laki-laki mengenai kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama. Menurut gender perempuan, kepahlawanan tersebut turut muncul pada halaman 169 karena adanya sebuah perasaan Supratman terhadap keadaan masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Sampai beberapa malam, Supratman juga terus berkutat menulis liriknya” (Yudhi, 2018:169).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Supratman memiliki perasaan yang menggerakkannya untuk menciptakan lagu-lagu yang dapat memantik semangat masyarakat Indonesia, meskipun ia sedang merasa lelah. Pada peristiwa itu, Supratman tidak henti menulis lirik demi lirik pada kertas putihnya karena lagunya dibutuhkan secepat mungkin bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, pada halaman 172 menurut gender perempuan juga merupakan kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama karena adanya perasaan ingin melibatkan lebih banyak pemuda seperti pada kutipan berikut:

“Sekarang kami tengah mengupayakan kembali diselenggarakannya kongres pemuda kedua yang lebih terbuka lagi untuk seluruh wilayah di Indonesia”  
(Yudhi, 2018:172).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa para tokoh turut memiliki perasaan yang menggerakkannya untuk melaksanakan kongres kedua dengan harapan memperluas cakupan pemuda yang ada di seluruh Indonesia agar mereka turut merasakan semangat membara berlandaskan persatuan dan kesatuan melawan pemerintah Belanda. Para tokoh tersebut menghiraukan aturan pemerintah Belanda mengenai pembatasan penggelaran pertemuan bagi kaum pribumi.

Pada lain sisi, gender laki-laki justru menganggap kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama terdapat pada halaman 166 karena adanya sebuah alur yang menceritakan kebersamaan pemuda dalam menggelar kongres pemuda, seperti pada kutipan berikut:

“Kongres Pemuda Indonesia pertama ini merupakan cetusan kebulatan tekad angkatan muda.” (Yudhi, 2018:166).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kepahlawanan mementingkan kepentingan bersama melalui alur cerita. Hal tersebut dikarenakan alur cerita pada saat itu para tokoh berhasil untuk menyelenggarakan kongres pemuda yang mempertemukan para tokoh kalangan muda untuk menyatukan visi dan misi menciptakan gelora perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. Bersatunya para pemuda merupakan sebuah kepahlawanan karena mereka rela untuk datang walaupun berasal dari daerah luar batavia.

## 2. Keahlian Menggunakan Ilmu Sebagai Senjata

Pada wujud kepahlawanan keahlian menggunakan suatu ilmu sebagai senjata antara gender perempuan dan laki-laki dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Resepsi Gender Perempuan dan Laki-Laki Wujud Kepahlawanan Keahlian Menggunakan Suatu Ilmu

Keahlian Menggunakan Suatu Ilmu	Perempuan	Laki-laki
Halaman	141	141
	225	167
	281	201
	282	270
	167	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa wujud kepahlawanan keahlian menggunakan suatu ilmu sebagai senjata antara gender perempuan dan laki-laki memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara keduanya yaitu menganggap halaman 141 dan 167 memiliki wujud kepahlawanan keahlian menggunakan suatu ilmu sebagai senjata seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“...Segera Supratman mengambil biolanya. Sejenak dipandangnya biola yang sudah meemaninya bertahun-tahun itu” (Yudhi, 2018:141).

“Sejak hadir di kongres pemuda itu, Supratman sedang semangat-semangatnya menciptakan lagu” (Yudhi, 2018:167).

Berdasarkan kutipan halaman 141 dan 167, menurut gender perempuan wujud kepahlawanan keahlian menggunakan suatu ilmu sebagai senjata disebabkan adanya perasaan senang Supratman yang sampai kepada pembaca karena lagu-lagu yang dengan susah payah diciptakan memiliki dampak positif kepada masyarakat Indonesia, yaitu menjadikan masyarakat merasa terhibur, termotivasi, dan tergeloranya semangat perjuangan yang selama ini terpendam. Pada sisi lain, menurut gender laki-laki, pada halaman 141 dan 167 memiliki wujud kepahlawanan keahlian menggunakan suatu ilmu sebagai senjata disebabkan adanya alur cerita Supratman yang tidak memiliki keahlian dalam perlawanan fisik, memilih untuk tetap melakukan perlawanan melalui keahliannya menciptakan lagu dan memainkan biola. Sejalan dengan itu, pada halaman 201 dan 270 turut terdapat wujud kepahlawanan menggunakan ilmu sebagai senjata yang disebabkan adanya hubungan tokoh dengan alur cerita seperti pada kutipan berikut.

“...Aku harus membuatkan lagu untuknya. Tapi, sekarang tentu belum waktunya” (Yudhi, 2018:201).

“...Setiap aku mulai memainkan biolaku, yang terbayang hanya soal pergerakan negeri ini” (Yudhi, 2018:270).

Berdasarkan kutipan halaman 201 dan 270, dapat diketahui bahwa Supratman hanya terfokus untuk menciptakan lagu-lagu nasional yang dapat menggelorakan semangat kemerdekaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan alur cerita yang menceritakan bahwa Supratman sangat mencintai istrinya, sehingga memiliki keinginan besar menciptakan lagu romantis untuknya. Sementara itu, menurut gender perempuan wujud kepahlawanan menggunakan ilmu sebagai senjata yang lainnya justru terdapat pada halaman 225, 281, dan 282 seperti pada kutipan berikut.

“...Itulah yang kemudian benar-benar membuat aku mencoba untuk menciptakan lagu ini” (Yudhi, 2018:225).

“...Lagu itu sudah menimbulkan rasa takut bagi pemerintah Hindia-Belanda” (Yudhi, 2018:281).

“...Melawan dengan cara kita masing-masing” (Yudhi, 2018:282).

Kutipan pada halaman 225 memperlihatkan wujud kepahlawanan menggunakan ilmu sebagai senjata dikarenakan adanya perasaan optimisme yang sampai pada pembaca setelah perasaan pembaca terus dibawa menuju perasaan rendah diri Supratman, yang disebabkan oleh anggapan bahwa dirinya tidak dapat memberikan kontribusi kepada bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, perasaan bangga Supratman turut dirasakan oleh pembaca pada halaman 281 dan 282 yang disebabkan oleh sanjungan dan pengakuan Ir. Soekarno kepada Supratman melalui biolanya.

### 3. Gagah berani

Pada wujud kepahlawanan gagah berani antara gender perempuan dan laki-laki dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Resepsi Gender Perempuan dan Laki-Laki Wujud Kepahlawanan Gagah Berani

Gagah Berani	Perempuan	Laki-laki
		2
	4	4
	125	48
	177	85
Halaman	196	183
	232	198B
	285	281
	285B	283
	313	285
		313

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa wujud kepahlawanan gagah berani antara gender perempuan dan laki-laki memiliki persamaan, yaitu pada halaman 4, 285, dan 313 seperti pada kutipan berikut.

“...Membuat pidato-pidato yang menggelora, dan berani menanggung resiko atas semua yang dilakukan” (Yudhi, 2018:4).

“...Dengan berani Tuan Kwee menyetaknya hingga 4.000 eks untuk harga jual sebesar 20 sen tiap lembarnya” (Yudhi, 2018:285).

“...Tapi dengan berani PERINDRA tetap menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. ”(Yudhi, 2018:313).

#### **4. Kesetiaan pada prinsip**

Pada wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip antara gender perempuan dan laki-laki dapat dibandingkan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Resepsi Gender Perempuan dan Laki-Laki Wujud Kepahlawanan Kesetiaan Pada Prinsip

Kesetiaan Pada Prinsip	Perempuan	Laki-laki
	2	160
Halaman	163	198A
	197	200A
	198	211

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip antara gender perempuan dan laki-laki memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara keduanya yaitu terletak pada halaman 198 seperti pada kutipan berikut.

“Walau hanya berita kecil dan di halaman belakang, dia tahu kalau keputusan ini tergolong beresiko” (Yudhi, 2018:198).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, menurut gender perempuan wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip dikarenakan adanya perasaan bangga dari pembaca kepada Supratman karena pemikirannya mengenai perjuangan bangsa melalui surat kabar bisa terwujud. Sementara itu menurut gender laki-laki, wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip pada kutipan tersebut dikarenakan Supratman bersikeras memberikan edukasi politik kepada masyarakat pribumi walau dengan berbagai macam cara yang telah Supratman coba dan menemui kegagalan. Sejalan dengan itu, menurut gender laki-laki kepahlawanan kesetiaan pada prinsip turut terdapat pada halaman 160, 200 dan 211 seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“...Pemuda masih terlihat hiruk-pikuk di sekitar gedung, walau wajah-wajah mereka kini sudah menampakkan kelelahan” (Yudhi, 2018:160).

“Tentang negeri ini” (Yudhi, 2018:200).

“...Bisa aku pergi dari kota ini? Ini terlalu berat” (Yudhi, 2018:211).

Berdasarkan ketiga kutipan, dapat diketahui bahwa kutipan-kutipan tersebut memiliki wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip. Kutipan halaman 160, menurut gender laki-laki memiliki wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip dikarenakan dalam cerita terdapat prinsip yang dipegang teguh oleh para pemuda, yaitu menyukseskan pelaksanaan kongres dari awal perencanaan kongres, pelaksanaan kongres, dan selesainya kongres tanpa memperdulikan rasa lelah yang mereka rasakan. Sejalan dengan itu, pada kutipan halaman 200, memperlihatkan sebuah prinsip Supratman mengenai cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang terus dipikirkan dan perjuangannya. Hal tersebut dikarenakan sejak alur cerita dimulai, Supratman memiliki keinginan membuat masyarakat Indonesia bergerak melawan pemerintahan Belanda, hingga akhirnya Supratman mendapatkan cara, yaitu melalui lagu-lagu ciptaannya.

Tidak hanya sampai disitu, pada kutipan halaman 211 memperlihatkan prinsip teguh Supratman yang tidak ingin meninggalkan Batavia karena kota tersebut merupakan kota tempatnya berjuang secara langsung menentang pemerintahan Belanda, meskipun pada saat itu diceritakan Supratman sudah tidak bisa lagi bersembunyi dimanapun sudut kota Batavia karena penguntit Belanda sudah secara fokus mengawasinya. Berbeda dengan gender laki-laki, menurut gender perempuan wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip turut terdapat pada halaman 2, 163, dan 197. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

“...Terlalu banyak kejadian yang membuatku berurusan dengan pemerintahan Belanda, namun aku selalu menyangkal ” (Yudhi, 2018:2)

“Nama bahasa persatuan hendaknya bukan bahasa Melayu, tapi bahasa Indonesia” (Yudhi, 2018:163).

“...Sebenarnya kami masih mengadakan kegiatan-kegiatan di luar kota Batavia” (Yudhi, 2018:197).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, menurut gender perempuan dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip. Kutipan halaman 2 memiliki wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip dikarenakan adanya perasaan semangat perjuangan yang sampai kepada pembaca atas prinsip Supratman yang tidak peduli dengan ancaman- ancaman pemerintahan Belanda kepada dirinya yang dikarenakan melakukan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejalan dengan itu, pada kutipan halaman 163 turut membawa pembaca pada perasaan menggelora karena prinsip bahasa yang disampaikan oleh Tabrani bahwa bangsa Indonesia tentunya harus memiliki bahasa

nasional bahasa Indonesia bukan bahasa lainnya. Pada sisi lain, kutipan halaman 197 turut memiliki wujud kepahlawanan kesetiaan pada prinsip dikarenakan pembaca dapat merasakan keantusiasan Mas Sugondo ketika memberitahu Supratman bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena mereka tetap memegang prinsip yaitu melakukan perjuangan entah darimanapun dan kapanpun.

Sementara itu, novel Sang Penggesek Biola Karya Yudhi Herwibowo memiliki ideologi heroisme. Hal tersebut dikarenakan novel menceritakan mengenai perjuangan-perjuangan pemuda Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Tokoh-tokoh utama dalam novel Sang Penggesek Biola memperlihatkan ideologi heroisme melalui tindakan dan perkataan. Tokoh-tokoh utama tersebut yaitu Supratman, Tuan Kwee, dan Salamah. Ideologi heroisme tokoh Supratman diketahui melalui tindakannya yang berpikir melawan pemerintah Belanda dapat dengan cara masing-masing. Termasuk dengan biola dan satu buah peralatan jurnalistik. Selain itu, pemikiran Supratman untuk menjauh dari Salamah turut merupakan ideologi heroisme. Hal tersebut dikarenakan Supratman lebih mementingkan keselamatan Salamah daripada keinginan kuatnya dekat dengan istri tercinta.

Sejalan dengan itu, pemikiran Supratman untuk menjadi seorang pemikir negara dengan bentuk tindakan memikirkan lagu demi lagu apa yang dapat diciptakannya turut menjadi sebuah ideologi heroisme. Hal tersebut dikarenakan sebenarnya Supratman memiliki kesempatan untuk berhenti sebagai pemikir nasib negara Indonesia dan menjadi seorang pria seutuhnya bagi Salamah. Supratman memiliki beberapa kesempatan untuk menciptakan lagu-lagu romantis untuk Salamah, namun Supratman menolak kesempatan tersebut.

Namun, meskipun lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia, Supratman tetap memiliki pemikiran untuk mementingkan kepentingan Salamah daripada kepentingan diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika Supratman merelakan diri untuk pergi menjauh dari Batavia menuju kampung halaman Salamah. Hal tersebut dilakukannya demi keselamatan nyawa Salamah, meskipun di saat bersamaan, pergolakan dan perlawanan dari pejuang bangsa Indonesia yang sudah Supratman turut andil di dalamnya hampir menemui titik keberhasilan.

Ideologi heroisme yang dimiliki oleh Tuan Kwee yaitu adanya sebuah pemikiran darinya bahwa dengan terus menyebarkan berita kekalahan Belanda dari Jepang, maka masyarakat pribumi dapat mengerti bahwa Belanda sedang lemah sehingga dengan pergerakan-pergerakan yang bersifat nasional, bukan hal yang mustahil untuk mengusir Belanda dari tanah air. Tindakan tersebut merupakan sebuah keberanian yang sangat tinggi dari Tuan Kwee, karena pemerintah Belanda telah secara jelas melarang media-media cetak menerbitkan tulisan berkaitan dengan dunia politik. Dampaknya, media cetak milik Tuan Kwee harus terus berada dalam pantauan agen-agen PID yang memihak

pemerintahan Belanda, bahkan sering Tuan Kwee mendapatkan ancaman penutupan paksa usaha miliknya.

Selain itu, kuatnya prinsip dari pemikiran Taun Kwee untuk menyebarluaskan lagu Indonesia Raya ke seluruh pelosok negeri melalui notasi angka dan rekaman suara, tentu menjadi kunci lagu Indonesia Raya dikenal dan dihafal masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum mengerti mengenai bagaimana cara membaca notasi balok. Masyarakat Indonesia masih sekadar menjadi penikmat musik-musik yang sudah selesai diproduksi dalam bentuk rekaman suara. Itulah titik balik lagu Indonesia Raya yang semula dicekal justru penyebarannya terus meluas dan dihafal oleh masyarakat Indonesia, sehingga disetujui menjadi lagu nasional yang wajib dihormati bangsa Indonesia untuk selamanya.

Sejalan dengan itu, Salamah merupakan tokoh utama yang selain memberikan warna lain dalam cerita dengan kisah cintanya dengan Supratman, Salamah turut memiliki ideologi heroisme. Pemikiran Salamah untuk tidak memaksakan keinginannya sebagai seorang istri, yaitu terus diberikan perhatian, keromantisan dari suaminya menjadi sebuah heroisme karena Salamah mengetahui bahwa kepentingan negara di atas kepentingannya. Selain itu, sosok Salamah sebagai seorang istri, terus meyakinkan Supratman bahwa Supratman merupakan tokoh penting kemerdekaan bangsa Indonesia dengan sebuah anugerah mampu menciptakan lantunan-lantunan nada yang berasal dari biolanya untuk mengobarkan semangat masyarakat Indonesia, bukan sebagai sebuah lantunan untuk merayu Salamah.

Tidak hanya itu, pemikiran Salamah untuk terus menemani Supratman turut menjadi ideologi heroisme. Hal tersebut dikarenakan Salamah mampu meyakinkan suaminya yaitu Supratman untuk fokus mengurus negara dan tidak perlu mengkhawatirkan dirinya yang sejak awal memilih hidup bersama Supratman sudah siap menerima situasi-situasi yang dapat membahayakan dan mengancam nyawa. Ideologi heroisme tidak hanya didapat dari tokoh-tokoh utama saja, melainkan tokoh pemerintahan Belanda turut memiliki ideologi heroisme. Sebagai contoh ideologi cinta terhadap negaranya, yaitu Belanda. Hal tersebut diketahui ketika pemerintah Belanda terancam dengan keberanian Supratman membawakan lagu Indonesia Raya, sehingga Dr. Kiewien de Jonge memutuskan pelaksanaan kongres dikawal oleh agen-agen PID dan pemuda Indonesia wajib menyerahkan draf urutan pelaksanaan kongres untuk diperiksa terlebih dahulu. Pembahasan menjadi aspek terpenting dari keseluruhan bagian penelitian dan selayaknya diberi ruang paling besar. Pembahasan berisi pemaknaan hasil penelitian yang telah diuraikan. Apa makna analisis data yang telah dihasilkan pada bagian hasil? Bagian pembahasan ini merupakan bagian terpenting dari artikel sehingga penulis diminta memberikan pembahasan yang lengkap dan jelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resepsi antara gender perempuan dan laki-laki pada peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhhuri mengenai kepahlawanan memiliki persamaan dan perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang sebagai seorang pembaca antara gender perempuan dan gender laki-laki. Gender perempuan turut membawa perasaan yang dirasakan sebagai seorang pembaca terhadap peristiwa yang dialami tokoh, sedangkan gender laki-laki hanya berfokus pada alur cerita.

Sejalan dengan itu, novel Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo memiliki ideologi heroisme di dalamnya. Hal tersebut dapat terlihat melalui pemikiran-pemikiran para tokoh utama yang diwujudkan melalui tindakan dan perkataan. Tokoh-tokoh utama tersebut yaitu Supratman, Tuan Kwee, dan Salamah. Selain itu, tokoh pemerintahan Belanda Dr. Kiewien de Jonge turut memiliki ideologi heroisme cinta terhadap negaranya, Belanda.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat diberikan ditujukan kepada peserta didik, pengarang, dan peneliti lain. Bagi peserta didik sebaiknya membaca kembali novel Sang Penggesek Biola karya Yudhi Herwibowo dengan lebih saksama demi mendapatkan wujud-wujud kepahlawanan yang mungkin terlewatkan. Sejalan dengan itu, peserta didik perlu membaca novel-novel dengan tema sejenis untuk mampu meningkatkan lagi pemahaman mengenai cerita-cerita pahlawan. Selain itu, peserta didik diharapkan membaca buku-buku berkaitan dengan wujud-wujud kepahlawanan untuk memperbanyak wawasan berkaitan dengan kepahlawanan.

Bagi pengarang diharapkan terus menghasilkan karya dengan tema kepahlawanan, karena dapat dijadikan sebagai media penyampaian sejarah bangsa Indonesia bagi peserta didik maupun masyarakat luas yang membaca karya tersebut. Selain itu kepahlawanan yang dimunculkan dalam karya-karya yang akan datang, sebaiknya lebih diperlihatkan dengan jelas melalui tindakan-tindakan tokoh, sehingga mampu mengoptimalkan hasil wujud kepahlawanan yang diperoleh pembaca. Bagi peneliti lain, karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan waktu dan subjek penelitian. Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih luas, sehingga dapat diketahui lebih merinci tingkat perbedaan tingkat resepsi antara gender perempuan dan gender laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, S. (2017). Nilai Heroisme Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya TereLiye. *Jurnal FKIP Untad*. 1 (1).1-4.
- Ayu, R. (2020). Nilai moral tokoh utama dalam novel midah si manis bergigiemas. *Repository Unisma*. 1 (1). 5- 7.
- Bayu Purba Hanggara. (2017). Kecanggihan Teknologi Masa Lalu (KajianResepsi Sastra Kelompok Lanterha Terhadap Novel Arkythirema). *UNDIP E-Journal Systems*. 1 (1). 1–8.
- Bernstein, A. (2020). *Heroes, Legend, Champions*. United Stated: Algorithms forsuccess.
- Elisabeth Lenny Marit. (2016). Noken dan Perempuan Papua: Analisis WacanaGender dan Ideologi. *Jurnal Unipa*. 1 (1). 33–42.
- Ninuk Lustyantie. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes DalamKarya Sastra Prancis. *Journal UNJ*.1 (1). 1–15.
- Putro, P. (2018). Belajar Dari Gaspar : Nilai Heroisme Dalam Novel 24 JamBersama Gaspar Karya Sabda. *UNDIP E-Journal Systems*. 1 (1). 7-9.
- Rohma, Fitri Nurvaindah Rohma. (2021). Nilai heroisme tokoh dalam novel kekal karya jalu kencana. Tesis. Malang:Universitas Negeri Malang.
- S. Badio, B. Nurgiyantoro dan Hartono. (2019). Nilai Perjuangan Dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer. *Indonesian Language Education and Literature (ILEAL)*. 5 (1).
- Yasmin, Diana. (2014). Heroisme Tokoh Utama dalam Novel Michel Strogoff Karya Jules Verne. Makalah. Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia.